**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DUKUNGAN ISTRI DENGAN KETIDAKIKUTSERTAAN SUAMI DALAM MENGGUNAKAN KONTRASEPSI MOP DI WILAYAH**

**UPTD PONTIANAK UTARA**

****

**NASKAH PUBLIKASI**

**OLEH :**

**YEANNY HERLINDA**

**NIM. 101510167**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

**2013**

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DUKUNGAN ISTRI DENGAN KETIDAKIKUTSERTAAN SUAMI DALAM MENGGUNAKAN KONTRASEPSI MOP DI WILAYAH**

**UPTD PONTIANAK UTARA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi**

**Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)**

**OLEH :**

**YEANNY HERLINDA**

**NIM. 101510167**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

**2013**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)

Peminatan Kesehatan Reproduksi

**OLEH :**

**YEANNY HERLINDA**

**NIM. 101510167**

**Pontianak, Maret 2013**

**Mengetahui,**

|  |  |
| --- | --- |
| **Pembimbing 1** | **Pembimbing 2** |
|  |  |
| **Lidia Hastuti, S. Sit, M.Kes NIDN. 1104067502** | **Andri Dwi Hernawan, SKM. M.Kes (Epid)****NIDN. 1104018201** |

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DUKUNGAN ISTRI DENGAN KETIDAKIKUTSERTAAN SUAMI DALAM MENGGUNAKAN KONTRASEPSI MOP DI WILAYAH UPTD PONTIANAK UTARA**

YEANNY HERLINDA 1, LIDIA HASTUTI 2, ANDRI DWI HERNAWAN 3

1. Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi Kesehatan Masyarakat, Jurusan Kesehatan Reproduksi
2. Dosen Tetap STIKES Muhammadiyah Pontianak
3. Dosen Tetap Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi Kesehatan Masyarakat

**ABSTRAK**

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya ketidakikutsertaan pria dalam ber KB yang dilihat dari berbagai aspek. Ketidakikutsertaan pria dalam berKB untuk menggunakan MOP di wilayah kota Pontianak menunjukan kecamatan Pontianak Utara pada tahun 2011 menunjukan 40,37% dan pada tahun 2012 menunjukan cakupan tertinggi yakni sebesar 41,5%.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan istri dengan ketidakikutsertaan pria menggunakan kontrasepsi operatif pria (MOP) atau vasektomi di Wilayah Puskesmas UPTD Pontianak Utara.

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan survey analitik dengan rancangan *Case Control.* Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pria/suami yang ada di UPTD Pontianak Utara sebanyak 6487 orang. Sampel minimal dalam penelitian ini adalah 37 orang. Teknik pengambila sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dimana pemilihan kasus ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan

Hasil analisa *Chi Square* terbukti variabel yang berhubungan dengan ketidakikutsertaan MOP pada pria adalah pengetahuan (*p value* = 0,035, OR = 3,102), sikap (*p value* = 0,010, OR = 3,846), dukungan istri (*p value* = 0,000, OR = 9,538).

Saran Perlunya peningkatan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) tentang partisipasi pria dalam KB kepada pasangan usia subur sehingga mereka bisa memahami bawa bukan hanya perempuan saja yang ber-KB tetapi pria juga penting untuk ber-KB

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Dukungan Istri, MOP

Kepustakaan : 12 (2003-2011)

 **ABSTRACT**

Condisered in some aspects, there are many factors which make the participation of males in MOP (Metode Operasi Pria), one of KB (Keluarga Berencana) Programs low. In Nort Pontianak District itself, the number of males which did not use MOP in 2011 was 40, 37% while in 2012 it was 41,5%.

The main purpose of this study is to obtain information about the correlation among knowledge, attitude, and wifes support towards the participation of their husbands to enroll male contraceptive or vasectomy in the region of Puskesmas UPTD Pontianak Utara.

The research design of this study is analytic survey with case-control design. The population of this study was men/husbands who were in region of UPTD Pontianak Utara as much as 6487 people . The minimum sample of this study was 37 people. Sampling technique of this study was purposive sampling in which the selection of cases was determined based on defined criteria.

Chi Square analysis results proved that variable associated with the men’s participation in MOP is knowledge (p value = 0.035, OR = 3.102) , attitude (p value = 0.010,OR = 3.846), wifes support ( p value = 0.000,OR = 9.538).

The proposed suggestion from the result of this study is that it is necessary to increase CIE ( communication , information and education ) on the participation of men in KB program to childbearing age couples so that they can understand that it is not only women that need to participate in KB program, using contracentive.

Keywords: , Knowledge, Attitude, Wife Support, MOP

Literature: 12 (2003-2011)

**Pendahuluan**

 Keluarga Berencana telah menjadi salah satu program Nasional, dimana Indonesia telah melakukan inisiasi sejak tahun 1966, ketika itu indonesia menandatangani *Declaration on Population,* dimana deklarasi tersebut merupakan komitmen politis yang kuat dari pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan dan awal perencanaan program Keluarga Berencana (KB) secara nasional.1

 Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, berbagai cara dilakukan antara lain penggunaan KB suntik, pil, intravaginal, penggunaan alat dalam saluran reproduksi (kondom, alat kontrasepsi, dalam rahin dan inplan, operasi (tubektomi, vasektomi) atau dengan obat topikal intravaginal yang bersifat spermisi.2

 Penggunaan KB pada pria melalui vasektomi melalui operasi diharapakan dapat mengembangkan program partisipasi pria untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender adalah dalam bentuk perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku pria atau suami maupun istrinya tentang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Untuk meningkatkan keikutsertaan KB pria, yang utama hendaklah diberi pengetahuan yang cukup.3

 Penggunaan KB pada pria melalui vasektomi melalui operasi diharapakan dapat mengembangkan program partisipasi pria untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender adalah dalam bentuk perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku pria atau suami maupun istrinya tentang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Untuk meningkatkan keikutsertaan KB pria, yang utama hendaklah diberi pengetahuan yang cukup.4

Pengembangan kurangnya pastisipasi keikutsertaan KB pria lebih jauh dikarenakan masalah penggunaan kontrasepsi modern bagi pria di Indonesia kurang dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan jika dibandingkan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita, masalah tersebut sendiri akan menimbulkan dampak jika dalam hal pria atau suami tidak menggunakan alat kontrasepsi MOP dapat menimbulkan angka kelahiran yang semakin meningkat, hal ini akan bertambah jika dilain pihak yakni istri tidak cocok dalam hal penggunaan kontrasepsi sehingga tingkat kehamilan akan semakin tinggi.5

 Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya keikutsertaan pria dalam ber KB yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu dari sisi klien pria itu sendiri (pengetahuan, sikap, dan praktek serta kebutuhan yang diinginkan), faktor lingkungan yaitu sosial budaya, masyarakat dan keluarga/ istri serta keterbatasan informasi dan keterbatasan jenis kontrasepsi pada pria.6

Kurang berperanya suami dalam program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi lebih disebabkan oleh pengetahuan suami mengenai KB secara umum lebih rendah, rendah tingkat pengetahuan suami mengenai vasektomi lebih disebabkan karena kekahwatiran pria akan hilang kejantanannya sehingga menjadi mandul, hal ini lebih di sebabkan oleh faktor intenal dan ekstrenal, sehingga perlu di lakukan upaya promosi kesehatan mengenai KB sehinggaa diharapkan untuk agar pasangan usia subur khusunya pria dapat mengikuti program yang di lakukan pemerintah mengenai penggunaan MOP selain itu minat pria/suami masih rendah dalam hal mengakses informasi tentang KB.7

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011 menunjukan prevalensi MOP sebesar 0,01%. Sedangkan data Dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Pontianak tahun 2011 menunjukan prevalensi penggunaan MOP aktif sebesar 1,03%. Ketidakikutsertaan pria dalam berKB untuk menggunakan MOP di wilayah Kota Pontianak menunjukan Kecamatan Pontianak Utara pada tahun 2012 menunjukan cakupan tertinggi yakni sebesar 41,5%.8

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 responden menunjukan bahwa 8 dari 10 responden melalui wawancara menunjukan responden hanya bisa menjawab 2 dari 5 pertanyaan mengenai apa itu alat kontrasepasi MOP atau vasektomi, apa saja syarat yang bisa menjadi peserta vasektomi dan apa manfaat serta kelebihan dan kekurangan dari penggunaan alat kontrasepsi MOP atau Vasektomi. Selain itu 9 dari 10 responden menunjukan sikap yang kurang mendukung atau dengan cara menolak ketika peneliti mencoba mengajak mereka menggunakan MOP atau vasektomi, selain beberapa responden juga menyatakan dukungan istri masih terasa kurang untuk menyuruh menggunakan MOP padahal mereka sudah memiliki anak yang banyak, disamping itu pula mereka juga jarang memanfaatkan akses pelayanan KB yang ada

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan istri dengan ketidakikutsertaan pria dalam menggunakan kontrasepsi operatif pria (MOP) atau vasektomi di Puskesmas UPTD Pontianak Utara

**Metode Penelitian**

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan survey analitik dengan rancangan *Case Control.* Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2013 yang berada di Pontianak Utara. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pria/suami yang ada di UPTD Pontianak Utara sebanyak 6487 orang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 74 reponden, yang terdiri dari 32 kasus dan 32 kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling.*

 Teknik dan instrument pengumpulam data. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioer. Teknik pengolahan data terdiri dari editing, coding,scoring, entry, processing dan cleaning. Penyajian data di sajikan dalam bentuk teks dan narasi. Teknik analisis data yaitu dengan analisi univariat dan analisis bivariat

**Hasil**

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi frekuensi pengetahuan, sikap, dukungan istri dan penggunaan MOP di Wilayah Kerja UPTD Pontianak Utara

|  |  |
| --- | --- |
| **Karakteristik Responden** | **n = 74** |
| **Kasus** | **Kontrol** |
| **n =37** | **n = 37** |
| **f** | **%** | **f** | **%** |
| **Pengetahuan** KurangBaik | 2611 | 70,329,7 | 1621 | 43,256,8 |
| **Jumlah** | **37** | **100,0** | **37** | **100,0** |
| **Sikap**Tidak MendukungMendukung | 2512 | 67,632,4 | 1324 | 35,164,9 |
| **Jumlah** | **37** | **100,0** | **37** | **100,0** |
| **Dukungan Istri**Kurang MendukungMendukung | 2413 | 64,935,1 | 631 | 16,283,8 |
| **Jumlah** | **37** | **100,0** | **37** | **100,0** |
| **Penggunaan MOP** KasusKontrol | 37 | 100,0 | 37 | 100,0 |
| **Jumlah** | **37** | **100,0** | **37** | **100,0** |

Sumber: Data Primer Tahun 2013

 Berdasarakan data diatas didapat bahwa pengetahuan responden pada kelompok kasus cendrung lebih besar berpengetahuan kurang yakni sebesar 70,3%, sedangkan pada kelompok kontrol cendrung lebih besar berpengetahuan baik yakni 56,8% jika.

 Berdasarakan data diatas didapat bahwa sikap responden kelompok kasus cendrung lebih besar sikap tidak mendukung yakni sebesar 67,6%, sedangkan pada kelompok kontrol sikap mengenai MOP cendrung lebih besar sikap mendukung yakni 64,9%.

 Berdasarakan data diatas didapat bahwa dukungan istri pada kelompok kasus cendrung lebih besar dukungan istri yang kurang yakni sebesar 64,9%, sedangkan pada kelompok kontrol dukungan istri mengenai MOP cendrung lebih besar dukungan istri yang baik yakni sebesar 83,8%.

 Berdasarakan data diatas didapat bahwa penggunaan MOP pada kelompok kasus sebesar 100% dan pada kelompok kontrol sebesar 100%

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan istri Dengan ketidakikutsertaan MOP pria Wilayah UPTD Pontianak Utara

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Ketidakikutsertaan MOP** | **Jumlah** | **P value** | **OR** |
| **Kasus** | **Kontrol** |
| **f** | **%** | **f** | **%** | f | % |
| **Pengetahuan**Kurang Baik | 2611 | 70,329,7 | 1621 | 43,256,8 | 4232 | 56,843,2 | 0,035 | 3,102 |
| **Sikap**Tidak MendukungMendukung | 2512 | 67,632,4 | 1324 | 35,164,9 | 3836 | 51,448,6 | 0,011 | 3,846 |
| **Dukungan Istri**KurangBaik | 2413 | 64,935,1 | 631 | 16,283,4 | 3044 | 40,559,5 | 0,000 | 9,538 |

 Sumber : Data Primer Tahun 2013

 Hasil analisa mengenai hubungan antara pengetahuan dengan ketidakikutsertaan pria dalam menggunkan MOP diperoleh nilai *p value* = 0,035 di mana lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05, jadi dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan ketidakikutsertaan MOP pada pria di wilayah kerja UPTD Pontianak Utara Dari hasil perhitungan menggunakan rumus diperoleh nilai OR = 3,102 dengan CI (95%) berada pada rentang 1,189 - 8,095, artinya pada kelompok kasus yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang 3,102 kali lebih besar untuk tidak menggunakan MOP jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

 Hasil analisa mengenai hubungan antara sikap dengan ketidakikutsertaan pria dalam menggunkan MOP diperoleh nilai *p value* = 0,011 di mana lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05 dengan artinya Ho ditolak dan Ha diterima, jadi dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna sikap dengan ketidakikutsertaan MOP pada pria di wilayah kerja UPTD Pontianak Utara. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus diperoleh nilai OR = 3,846 dengan CI (95%) berada pada rentang 1,467-10,085, artinya pada kelompok kasus yang memiliki sikap tidak mendukung mempunyai peluang 3,846 kali lebih besar untuk tidak menggunakan MOP jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

 Hasil analisa mengenai hubungan antara dukungan istri dengan ketidakikutsertaan pria dalam menggunkan MOP diperoleh nilai *p value* = 0,000 di mana lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05, jadi dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan istri dengan ketidakikutsertaan MOP pada pria di wilayah kerja UPTD Pontianak Utara. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus diperoleh nilai OR = 9,538 dengan CI (95%) berada pada rentang 3,161-28,782, artinya pada kelompok kasus yang memiliki dukungan istri kurang mempunyai peluang 9,538 kali lebih besar untuk tidak menggunakan MOP jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

**Pembahasan**

**Pengetahuan**

 Pengetahuan merupakan hasil tahu. Kondisi “tahu” akan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.9

 Pengindraan terjadi melalui proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal.. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan atau pria yang telah menggunakan MOP dapat memperluas pengetahuan seseorang, dimana pengetahuan yang disampaikan akan dapat membentuk perilaku pada pria dalam melakukan upaya meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi vasektomi

 Pengetahuan responden melalui analisis per item pertanyaan mengenai pengetahuan didapat responden kurang memahami kekurangan dari penggunaan alat kontrasepsi MOP dimana responden cendrung lebih besar menjawab salah yakni sebesar 51.4%, jika dibandingkan dengan yang menjawab benar. Hal ini dikarenakan responden menyatakan dampak kekurangan MOP adalah biaya yang cukup mahal padahal Padahal jika dibandingkan dengan kondom, vasektomi jauh lebih murah, aman, dan efektif. Vasektomi yang hanya memerlukan biaya operasi dalam satu kali tindakan dan dapat dipakai selamanya sedangkan kondom memerlukan biaya setiap akan memakainya karena hanya dapat digunakan satu kali pakai saja.

 Media informasi yang disampaikan petugas kesehatan diharapakan harus dapat dipahami dan bijaksana bila berasumsi bahwa klien akan belajar dengan sendirinya diharapkan juga bahwa petugas kesehatan dapat memberikan informasi kesehatan yang adekuat dengan menggunakan cara penyampaian yang paling tepat mengenai penyampaian mengenai kekurangan dari penggunaan alat kontrasepsi MOP, hal yang membuat terhambatnya dalam keikutsertaan MOP adalah kebanyakan pria merasa khawatir akan dampak negative yang ditimbulkan sehingga diperlukan peran dalam pengambilan keputusan

 Pengetahuan menyumbangkan peran dalam menentukan pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi, maka makin meningkat pula perannya sebagai pengambil keputusan.10 Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang MOP/vasektomi inilah yang merupakan faktor utama penyebab mereka tidak memilih MOP ini sebagai kontrasepsi pilihan. Selain itu metode vasektomi juga masih kurang familier dipahami oleh responden. Hal ini terlihat pada analisa univariat menunjukan pengetahuan responden berpengetahun kurang yakni sebesar 56,8% jika dibandingkan dengan pengetahuan yang baik yakni sebesar 43,2%

 Kurangnya pengetahuan responden dalam mengetahui keterbatasan vasektomi menjadi salah satu pemicu banyaknya responden yang tidak memilih vasektomi. Salah satu faktor pemicu tersebut dapat dilihat dari pengalaman responden yang pernah menggunakan vasektomi, mereka mengaku vasektomi yang mereka lakukan gagal karena proses kehamilan tetap dapat terjadi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pasca operasi vasektomi. Namun pada kenyataan penggunaan MOP adalah alat kontrasepsi yang paling ampun untuk tidak menimbulkan kehamilan sehingga di harapakan petugas kesehatan dapat memberikan masukan untuk pengetahuan mereka

 Perlunya adanya informasi yang diberikan atau diperoleh kepada klien mencakup informasi tentang indikasi dan kontra indikasi berbagai metode kontrasepsi pada pria terutama MOP melalui konseling sehingga diharapkan pasangan atau calon klien dapat memutuskan kontrasepsi yang mana yang akan dipilih. Hal yang dapat di lakukan adalah media informasi yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Media informasi yang bisa digunakan adalah berupa pamflet, poster, atau buklet dengan harapan memiliki pengetahuan yang diperoleh menjadi tinggi, maka besar kemungkinannya para pria memiliki sikap yang mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi

**Sikap**

 Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Untuk dapat memperoleh sikap yang mendukung, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi (baik langsung maupun tidak langsung), kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi dalam diri individu itu sendiri yang kemudian akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat dan diketahui, sehingga menimbulkan kecenderungan bersikap dan bertindak. 1410

 Sikap yang merupakan kebiasaan dari masayarakat yang menganggap masalah pemilihan KB adalah masalah perempuan dan pria tidak perlu terlibat. Menurut Notoatmodjo sikap merupakan faktor predisposisi untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap untuk terwujud dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat ini tergantung dengan pengalaman seseorang mengacu pada pengalaman orang lain. Sikap adalah suatu kencendrungan untuk memberikan responden terhadap suatu objek atau sekumpulan objek dalam bentuk perasaan memihak maupun tidak memihak melalui proses interaksi.11

 Sikap responden responden yang baik terhadap partisipasi pria dalam menggunakan alat kontrasepsi penggunaan MOP merupakan perasaan apakah sikapnya mendukung atau tidak mendukung. Sikap yang baik dari responden tergantung pada segi positif dan negatif dari komponen pengetahuan tentang pastisipasi pria dalam menggunakan MOP. Makin banyak segi positif komponen pengetahuan dan makin penting komponen sikap yang terbentuk, sebaliknya banyak segi negatif akan semakin negatif sikap yang terbentuk.

 Responden yang memiliki sikap tidak mendukung cendrung lebih besar pada kelompok kasus (tidak menggunakan MOP) yakni sebesar 67,6%, jika dibandingkan dengan yang kontrol (menggunakan MOP) yakni sebesar 35,1%. Berdasarakan analisa peritem pernyataan sikap dimana pernyataan sikap dibagi menjadi 2 yakni pernytaan yang bersifat positif atau favorable dan pernyataan yang bersifat negative atau unfavorable. Dari hasil tersebut diperoleh dari pernyataan yang bersifat positif secara keseluruhan responden memberikan pernyataan tidak setuju dan persentase dari pernyataan yang bersifat positif tersebut yang paling besar menjawab tidak setuju adalah pernyataan item nomor 5 mengenai efektifitas dari penggunaan MOP yakni sebesar 67,8%, sedangkan pada item pernyataan yang bersifat negative responden justru menjawab setuju, dan persentase responden menjawab setuju pada item pernyataan bersifat negative terdapat pada item pernyataan nomor 7 yakni mengenai jumlah anak yang diharuskan menggunakan MOP dimana responden menjawab setuju dengan persentse sebesar 77,0%.

 Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu dan sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila bersifat positif, maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu. Sebaliknya bila bersikap negatif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosional memegang peranan penting**.** Sehingga diharapkan jika sikapnya baik terhadap kontrasepsi vasektomi maka keinginannya untuk ikut menjadi akseptor vasektomi tersebut menjadi meningkat. Hal ini juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan karena pada umumnya responden yang memiliki sikap baik maka pengetahuannya tentang kontrasepsi vasektomi baik

Masih adanya sikap responden yang tidak baik terhadap vasektomi dapat dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah kepercayaan akan kontrasepsi yang sudah dipakai. Rata-rata para responden sudah yakin dengan kontrasepsi yang mereka pakai lebih efektif dibandingkan vasektomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allport menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu : Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak. Komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh *(total attitude)*

 Sikap yang kurang mendukung pada masyarakat didapat karena kurangnya pemahaman masyarakat dan kurangnya dukungan yang diperoleh dari istri maupun dukungan tokoh masayarakat dan kurangnya informasi sehingga diperlukan upanya penyuluhan dari tenaga kesehatan dan pihak kecamatan mengenai pengaturan program keluarga berencana melalui pendekatan pastisipatif.

**Dukungan istri**

Berdasarkan tabel diatas proporsi responden yang memiliki dukungan istri yang kurang cendrung lebih besar pada kelompok kasus yakni sebesar 64,9%, jika dibandingkan dengan yang kontrol yakni sebesar 16,2%

 Dukungan istri merupakan suatu bentuk bantuan atau sokongan dari keluarga dalam bentuk perhatian, penghargaan, dan cinta dalam suatu keluarga. Dukungan yang dimiliki oleh istri dapat membantu suatu masalah yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan. Dukungan istri dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri.12

 Dalam kaitan ini dukungan istri merupakan pengaruh yang positif terhadap keputusan suami untuk partisipsi dalam penggunaan alat MOP, namun sikap istri yang kurang mendukung dalam penggunaan MOP cendrung lebih kecil jika dibandingkan dengan sikap istri yang mendukung yakni hanya sebesar 40,5%. Kurangnya partisipasi istri dalam bentuk dukungan istri kepada penggunaan MOP dikerenakan kurangnya pengetahuan dari istri. 12

 Dukungan istri kepada suami diharapkan dapat memberikan masukan kepada suami bahwa persepsi masalah berKB bukan hanya masalah urusan wanita saja. Tradisi yang masih melekat selama ini adalah bahwa peran perempuan masih terbatas pada pengambilan sikap didalam keluarga atau urusan domestic keluarga, sedangkan suami masih sebagai pengambil keputusan yang dominan serta mempunyai anggapan bahwa suamilah yang harus dihormati dalam pengambilan keputusan karena sudah berlaku umum dalam masyarakat serta dianut secara turun menurun sebagai kepala keluarga

 Menurut Green (2000) faktor keluarga termasuk istri merupakan salah satu faktor reinforcing seseorang dalam melakukan tindakan. Namun tidak selamanya faktor reinforcing ini bersikap positif namun ada juga yang bersifat negatif tergantung perilaki orang yang kita jadikan panutan, dalam hal ini perilaku istri. Pentingya dukungan istri dalam hal pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan selama ini harus mendapatkan persetujuan dari istri terlebih dahulu.

 Persetujuan istri dalam penentuan penggunaan alat kontrasepsi MOP pada pria diharapkan dapat memberikan gambaran pria dalam melakukan dan memilih penggunaan alat kontrasepsi pria sehingga diharapakan perlunya adanya dukungan istri yang cendrung mendukung terhadap penggunaan MOP dengan harapan dapat menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk.

**Kesimpulan**

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan ketidakikutsertaan MOP pada pria di wilayah kerja UPTD Pontianak Utara ( p value = 0,035, OR= 3,102)
2. Terdapat sikap yang bermakna antara pengetahuan dengan ketidakikutsertaan MOP pada pria di wilayah kerja UPTD Pontianak Utara( p value = 0,005, OR= 3,846)
3. Terdapat dukungan keluarga hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan ketidakikutsertaan MOP pada pria di wilayah kerja UPTD Pontianak Utara( p value = 0,000, OR= 9,538)

**Saran**

1. Untuk Badan Masyarakat, Anak, Perempuan,dan KB (BMAPAKB) perlu adanya bantuan biaya pelayanan KB dan pengeyelenggaraan Safari KB mengenai alat kontrasepsi pada pria, peningkatan pemberian pengetahuan kepada masyarakat, perrlunya peningkatan mengenai partisipasi pria serta sosialisasi dalam KB melalui media elektronik seperti televisi, radio dan media massa seperti majalah dan koran
2. Untuk UPTD Pontianak Utara dan Petugas Kesehatan, perlunya peningkatan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) tentang partisipasi pria dalam KB kepada pasangan usia subur sehingga mereka bisa memahami bawa bukan hanya perempuan saja yang ber-KB tetapi pria juga penting untuk ber-KB, perlunya peningkatan KIE kepada calon pengantin pria dan wanita tentang partisipasi pria dalam ber-KB
3. Untuk Peneliti Selanjutnya, disarankan bagi peniliti selanjutnya agar menambah sampel dalam penelitian untuk mengurangi kemungkinan terjadinya sampel bias, perlu dilakukan penelitian lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pria dengan melihat side provider/pemberi pelayanan

**Daftar Pustaka**

1. Depkes RI. 2006. *Pedoman Teknis Pemberian Profilaks Injeksi Vitamin K1 Pada Bayi Baru Lahir Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Direktorat Bina Kesehatan Anak. Jakarta*. 2006.
2. Sunaryo, 2008. *Jenis Penggunaan Alat Kontrasepsi*. PT. Nuha Medika. Yogyakarta.
3. BKKBN. 2005. *Peningkatan Partisipasi Pria dalam KB dan KR. BKKBN*. Jakarta
4. BKKBN. 2007. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partipasi Pria dalam KB. <http://www.bkkbn.go.id/gemapria/info-detail.php?infd=79>
5. Arum, Dyah Noviawati Setya dan Sujiyatini. 2009. *Panduan Lengkap KB Terkini. PT Nuha Medika*. Yogjakarta
6. Endang. 2002. *Buku Sumber Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender dan Pembangunan Kependudukan*. BKKBN dan UNFPA. Jakarta. 2002
7. Astuti, Aprilya Purwaning. 2010. *Sikap Suami Terhadap Kontrasepsi Pria*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://jurnal.ums.ac.id/ejournal/article/viewFile/687/733. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2013
8. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Pontianak.2011. Data Program Keluarga Berencana Kota Pontianak. Pontianak
9. Notoatmodjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikas*i. PT Rineka Cipta. Jakarta
10. Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
11. Wawan. A dan Dewi. M (2011). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. PT, Nuha Medika. Yogyakarta
12. Yuliyanti, Nani. 2003. *Keterkaitan Karakteristik Istri Dengan Status Keikutsertaan Vasektomi Suami di Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal*. Tesis. Universitas Diponogoro. [http://eprints.undip.ac.id/3518 /1/Yuliyanti.pdf](http://eprints.undip.ac.id/3518%20/1/Yuliyanti.pdf) . diakses pada tanggal 30 Agustus 2013